



Volume 7 No 1 September 2021
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23826>



Subjective Well Being Ibu yang Mempunyai Anak Dengan ADHD Pada Saat Pandemi Covid-19

Sri Asih Andayani¹, Jatie K. Pudjibudojo², Evy Tjahjono³
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. Indonesia^{1,2,3}
Email: yaniyosinaga88@gmail.com¹



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the SWB of mothers who have children with ADHD at home during school due to the COVID-19 pandemic. This research is a qualitative descriptive study where data collection was carried out through an interview instrument with four mothers who have children with ADHD. The results showed that the four subjects had a positive SWB. This study proves that the SWB of mothers who have children with ADHD remains positive even during the COVID-19 pandemic due to the mother's acceptance of their child's condition, support from family, and the mother has knowledge in parenting. This research is expected to be an inspiration and a source of reference for parents who have children with other special needs so that SWB parents who have children with special needs remain positive even during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Subjective Well-Being; Mother of ADHD Children; Covid-19.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui SWB ibu yang mempunyai anak dengan ADHD pada saat sekolah dilakukan dirumah akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui instrumen wawancara dengan narasumber empat orang ibu yang memiliki anak ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki SWB yang positif. Penelitian ini membuktikan bahwa SWB ibu yang memiliki anak dengan ADHD tetap positif walaupun dalam masa pandemi COVID-19 dikarenakan penerimaan ibu terhadap kondisi anaknya, dukungan dari keluarga, dan ibu mempunyai pengetahuan dalam mengasuh anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan sumber referensi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga SWB orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tetap positif walaupun pada masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Subjective Well-Being; Ibu dari anak ADHD; COVID-19.

PENDAHULUAN

Pandemi global COVID-19 melanda dunia termasuk juga di Indonesia, pemerintah mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (2020) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya pembatasan aktivitas sekolah. Peraturan sekolah dilakukan dari rumah atau dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 (2020). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun orang tua juga dituntut untuk berperan dalam pelaksanaan BDR. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral.

Hasil penelitian Kurniati dkk. (2020) menunjukkan bahwa secara umum peran orang tua pada saat terjadinya pandemi COVID-19 adalah sebagai pembina, pendidik, pengasuh, pengembang dan pengawas, dan secara khusus menyatakan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan agar anak menjalani hidup bersih dan sehat. Orang tua dapat membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan kegiatan bersama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak, menjalin komunikasi yang erat dengan anak, bermain dengan anak, menjadi teladan bagi anak, memberikan pengawasan bagi anggota keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, menginspirasi anak, memberikan pendidikan, memelihara nilai-nilai agama, dan melaksanakan kegiatan yang bervariasi di rumah. Hal ini juga berlaku pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang harus mengalami dampak pendidikan selama pandemi COVID-19.

Winarsih dkk. (2013) menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek seperti mental, emosional, sosial, ataupun fisik. Pada anak ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) terlihat gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsivitas (Wolosin dkk., 2009) yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka apalagi pada masa pandemi COVID-19. Kondisi belajar secara daring akan menyulitkan bagi anak ADHD mengingat masalah atensi merupakan area keterbatasan utamanya. Belajar secara daring menimbulkan beberapa masalah seperti: perlunya untuk betul-betul memfokuskan perhatian pada layar dalam waktu yang cukup panjang dan menghindari distraksi untuk menggunakan gawainya mengakses informasi lain yang tidak relevan. Kondisi ini akan memberikan tuntutan bagi orangtua untuk dapat menjadi pendamping belajar yang peka agar anak ADHD dapat mengikuti pembelajaran daring secara efektif.

Dukungan orangtua sangat diperlukan untuk membantu anak dapat mengatasi masalahnya menghadapi tuntutan belajar daring. Bentuk dukungan ini berasal dari *Subjective well-being* (SWB) yang positif pada orang tua. SWB merupakan kepuasan hidup dan perasaan bahagia seseorang pada saat menjalani kehidupannya (Diener dkk., 1999). Diansari (2016) menjelaskan bahwa SWB adalah sebuah keadaan ketika seseorang melihat hidupnya secara positif dengan kepuasan hidup yang tinggi, sering merasakan gembira dalam hidup, dan jarang merasakan kesedihan ataupun kemarahan. Anggraini (2013) menemukan bahwa SWB dalam perspektif orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: sebanyak 66,5% orang tua merasakan kekecewaan karena anaknya merupakan seorang ABK dan sebesar 41,37% orang tua menyatakan bahwa tidak dapat menerima kondisi anaknya. Dalam penelitian lainnya, Wijayanti (2015) menemukan bahwa kesejahteraan subjektif yang rendah merupakan dampak dari ketidaksesuaian tingkat ideal hidup yang mereka harapkan. Perasaan negatif sering dirasakan karena sering adanya pembicaraan negatif yang dilakukan oleh tetangga ataupun lingkungan, terutama dari internal keluarga yang belum dapat menerima kondisi anaknya. Untuk mengatasi perasaan negatif tersebut,

diperlukan evaluasi oleh orang tua agar mereka lebih bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepada mereka. Bentuk evaluasi SWB dapat dilakukan dengan cara kognitif. Individu dengan kualitas hidup yang baik biasanya memiliki SWB yang tinggi (Diener, 2003). Umumnya mereka dapat mengatur emosinya sehingga lebih tenang dalam menjalani kehidupan (Khatimah, 2015).

Menurut Diener (2003) SWB terdiri dari evaluasi kognitif yang dilakukan oleh orang tentang kehidupan mereka secara keseluruhan misalnya kepuasan hidup dan domain peran spesifik misalnya pekerjaan dan keluarga, serta pengalaman afektif dari suasana hati yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang terjadi pada situasi dan waktu tertentu. Pada ibu yang memiliki anak ADHD yang menghadapi kondisi pandemi, tentunya akan mengalami tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu dipertanyakan: dalam kondisi pandemi COVID-19 bagaimana pandangan tentang kepuasan hidup ibu yang memiliki anak ADHD? Perasaan positif dan negatif apa saja yang muncul pada ibu yang memiliki anak ADHD terkait kepuasan hidupnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis studi deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data dilakukan dengan instrumen wawancara narasumber mengenai SWB pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD pada saat pandemi COVID-19. Selain itu juga dilakukan penambahan referensi melalui berbagai literatur dari berbagai jurnal, paper dan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian dilakukan analisis secara deskriptif perihal faktor apa yang membentuk SWB ibu yang mempunyai anak dengan ADHD dimasa pandemi COVID-19. Partisipan Empat orang ibu yang memiliki anak dengan ADHD, tinggal bersama anaknya, memiliki suami, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisis data dilakukan untuk menunjukkan SWB ibu yang memiliki anak dengan ADHD dalam melakukan tugasnya sebagai pengasuh utama dan tambahan tugas sebagai pendidik pengganti guru sekolah saat BDR dimasa pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandemi COVID-19 memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan karena pembelajaran tidak dapat dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran daring menjadi moda pembelajaran utama selama masa pandemi. Pembelajaran daring bagi anak ADHD menimbulkan beberapa masalah terkait dengan keterbatasannya dalam belajar sebagai dampak dari keterbatasannya dalam mempertahankan atensinya. Dalam penelitian ini terdapat 4 kasus anak ADHD dengan gambaran kasus sebagai berikut.

Tabel 1. Pengelompokkan 4 Kasus Anak ADHD

Kriteria	Subjek A	Subjek D	Subjek E	Subjek S
Usia Anak	12	10	10	8
Tingkatan kelas anak	6 SD	4 SD	4 SD	2 SD
Karakteristik ADHD yang dominan pada anak	kurang konsentrasi dan hiperatif	kurang konsentrasi dan hiperaktif	kurang konsentrasi dan impulsivitas	kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsivitas
Jenis Kelamin anak	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki

Dari tabel di atas didapatkan kondisi bahwa keempat subjek memiliki persamaan selain keempat anak tersebut kurang konsentrasi, mereka juga saat ini menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), yang mana dalam proses pendidikan dan pemenuhan kebutuhan anak masih perlu diawasi dan didukung secara penuh oleh ibu. Perbedaan didapatkan dari jenis kelamin, usia anak, tingkatan kelas dan karakteristik ADHD yang dominan muncul.

BDR yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 tentunya dapat membuat tugas ibu semakin berat misalnya harus mengawasi anak saat melakukan sekolah lewat zoom, memastikan signal atau wifi bekerja dengan benar, mempersiapkan kebutuhan sekolah apabila diperlukan peralatan tambahan untuk membuat keterampilan atau tugas sekolah, membantu menjawab pertanyaan jika ada mata pelajaran yang belum dipahami oleh anak, dll. Hal ini tentunya dapat membuat ibu menjadi lebih sering merasakan emosi yang negatif misalnya rasa was-was, gelisah, takut dan merasa bersalah jika tidak dapat membantu anaknya pada saat BDR.

Tabel 2. Hasil Belajar Anak ADHD Selama BDR

Kriteria	Subjek A	Subjek D	Subjek E	Subjek S	Simpulan
Durasi	15 Menit	15 Menit	10 Menit	10 Menit	Rata –rata pendek
atensi anak					Anak sering terdistraksi
Frekuensi terdistraksi dalam satu pelajaran	6 - 7 x	6 – 7 x	9 -10 x	9 -10 x	
Pengalih perhatian saat belajar daring	Minum, Makan, mainan, instagram, Youtube,WA group/teman, adiknya dan kakaknya	Minum, Makan, mainan, youtube, WA group/teman, kakaknya	Minum, Makan, mainan, Youtube, adiknya dan kakaknya	Minum, Makan, mainan, Youtube, adiknya	Hampir semua anak mudah teralihkannya
Kondisi emosi anak	Marah dan menangis	Marah dan sedih	Marah, sedih dan menangis	Marah, sedih, menangis	Marah dan sedih lebih sering muncul
Motivasi belajar anak	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Motivasi belajar rata-rata rendah

Berdasarkan temuan di atas didapatkan data kemampuan anak dengan ADHD adalah semua anak dengan ADHD mudah terdistraksi dan durasi perhatiannya sangat pendek, sering mencari alasan untuk dapat menghindari kejenuhan dalam proses belajar secara daring misalnya dengan makan, minum ataupun melihat youtube atau media sosial lainnya. Hal tersebut membuat motivasi belajarnya menjadi rendah. Di sini peran Ibu harus ekstra dalam melakukan pengawasan, monitoring serta mengingatkan agar anaknya dapat fokus pada pelajaran serta harus sering memberikan motivasi dan dukungan agar anaknya tetap dapat mengikuti pelajaran saat BDR.

Tabel 3. Kriteria Subjek dan Faktor Pendukung Ibu Dari Anak ADHD

Kriteria	Subjek A	Subjek D	Subjek E	Subjek S
Tingkat pendidikan ibu	Sarjana	Sarjana	SMA	Sarjana
Pekerjaan ibu	Guru	Wirausaha	Ibu Rumah Tangga	Ibu rumah Tangga
Penghasilan Keluarga	10 Juta	15 juta	10 juta	25 juta
Dukungan Suami	Suami Membantu secara penuh	Suami mendukung secara penuh	Suami mendukung secara penuh	Suami mendukung secara penuh
Dukungan Keluarga	Ibu Mertua	Ibu	Ibu Mertua	Ibu
Dukungan Sekolah/Teman	Teman/Group	Teman/Group	Teman	Guru/Sekolah

Dari data di atas didapatkan bahwa subjek A, D, E dan S mendapatkan dukungan dari suami, keluarga dan lingkungan. Dalam hal pendidikan keempat subjek minimal adalah Sekolah Menengah Atas, yang mana hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan cara berpikir ibu dalam mendidik anaknya, Sehingga pada saat ibu menjadi pengasuh anak dengan ADHD tidak terlalu terkendala dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan saat BDR.

Hal ini diperkuat dari subjek A yang berprofesi sebagai guru honorer anak berkebutuhan khusus dan suaminya adalah seorang wirausaha. Karena A merupakan seorang guru maka A paham tentang tumbuh kembang anak, sehingga A dan suami dapat menerima kondisi anaknya yang ADHD. Pada masa pandemi COVID-19 tidak menjadi masalah dikarenakan pada masa sebelumnya baik A maupun suami mendidik anaknya dengan mandiri tanpa menuntut anak dalam hal belajar maupun nilai. A tetap membimbing dan mengawasi anaknya dalam belajar juga memberikan kepercayaan pada anak.

Pembahasan

Para ibu yang memiliki banyak pengetahuan tentang *parenting* cenderung menggunakan metode *parenting* aktif dan positif. Selain itu, status keluarga juga akan mempengaruhi status SWB ibu. Semakin baik kondisi keluarga semakin baik perasaan ibu terhadap SWB. Ibu dapat menerima kondisi anak ADHD karena SWB memiliki makna yang positif bagi kondisi dan kehidupan anak. Dengan cara ini ibu dapat berpikir positif tentang dirinya sendiri, daripada berpikir bahwa orang lain telah menolaknya (Wijayanti, 2015).

Tabel 4. Dampak-Dampak yang Dialami Ibu Dari Anak ADHD

Aspek SWB Ibu dari anak ADHD	Subjek A	Subjek D	Subjek E	Subjek S
Emosi positif				
Bangga	√	√	√	√
Kasih sayang	√	√	√	√
Puas	√	√	√	√
Lega	√	√	√	√
Senang	√	√	√	√
Emosi negatif				
Kecewa	-	-	-	√
Kuatir	√	√	-	-
Marah	-	-	√	-
Sedih	-	-	√	√
Kepuasan hidup secara umum				
Keluarga	√	√	√	√
Lingkungan	√	√	√	√
Kesehatan	√	-	√	√
Keberhasilan	√	-	-	-
Kepuasan pada domain khusus				
Waktu luang	√	√	√	√
Keuangan	-	-	-	√
Pekerjaan	√	-	-	-
Rumah tangga	√	√	√	√

Dari data di atas didapatkan SWB keempat subjek ibu yang memiliki anak dengan ADHD yaitu A merasa bahagia dengan kehidupannya meskipun masa pandemi COVID-19 ini walaupun penghasilannya sebagai guru honorer menurun dan dengan tuntutan kebutuhan yang tinggi untuk menghidupi ketiga anaknya. A selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya semampunya ditengah keterbatasan keluarganya. Sejak saat sebelum pandemic pun, A dan suami sudah saling memahami kebutuhan anak-anaknya yang ADHD, salah satunya melalui afeksi terhadap anak-anaknya. Hal yang dilakukan A agar mendapatkan perasaan senang yaitu dengan selalu mencari seminar dan belajar tentang hal yang membantu dalam pengasuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pandemi COVID-19 membuat A lebih semangat belajar karena banyak sekali seminar atau WEBBINAR untuk meningkatkan keilmuan A dapat mengajar anak-anaknya maupun anak didiknya.

Subjek D mempunyai teman-teman psikolog maka D belajar dan paham kondisi anaknya, sehingga hal tersebut membuat D dan suami menerima dan memahami kondisi anaknya. Pada masa pandemi Covid-19 keluarga suami subjek D juga membantu dan mendukung D sehingga pada saat BDR (Belajar Dari Rumah) tidak terjadi permasalahan yang besar karena subjek D paham bagaimana mendidik anak dan tetap merasa puas dengan pernikahannya. Suaminya tetap bekerja, anaknya dapat bersekolah dirumah dalam pengawasannya dan yang terutama semua keluarganya sehat sehingga subyek D sangat bersyukur dengan kondisi saat ini.

Subjek berikutnya yaitu Subjek E sempat merasa takut dengan nasib anaknya tetapi lambat laun subjek E dan suami berusaha untuk menerima kondisi tersebut. Setelah mengetahui bahwa

masih banyak anak lain yang memiliki kondisi yang lebih parah dari anaknya yang ADHD, membuat subjek E bersyukur karena masih diberi kemudahan oleh Yang Maha Kuasa. Dimasa pandemi COVID-19 subyek E merasa bersyukur dan mendapat dukungan sepenuhnya dari suami dan keluarga besar. Tidak merasa sendirian dan tetap dapat berkumpul dengan keluarga besar. Bahkan merasa memperoleh berkat dengan lahirnya anak keempat.

Pada subjek terakhir yaitu S menyebutkan bahwa ia merasa sudah nyaman dengan kondisi keluarganya saat ini. S berusaha mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Dalam hal lingkungan pun, S lebih memilih memiliki teman sedikit untuk berbagi cerita dibandingkan teman yang banyak tetapi negatif. Hal yang dilakukan subjek S untuk memperoleh ketenangan yaitu dengan cara menceritakan masalahnya ke suami serta berdoa. Kondisi pandemi COVID-19 bukan lah penghalang dan mempengaruhi kehidupan subyek S, karena ada dukungan suami, keluarga dan guru sekolah anaknya. Hanya bedanya dulu sibuk antar jemput anak sekarang saat BDR hanya tinggal mempersiapkan perlengkapan dirumah saja.

Jika seseorang puas dengan kehidupan, sering merasa bahagia, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah, maka SWB bertanda positif. Sebaliknya jika orang tidak puas dengan kehidupan, mengalami kurang kebahagiaan dan lebih merasakan emosi negatif seperti marah atau cemas, maka mereka menyebut SWB-nya negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki SWB yang positif, pada subjek pertama A juga memiliki SWB yang positif karena subjek dapat menerima kondisi anaknya dan berprofesi sebagai seorang guru yang mempunyai pengetahuan dalam mendidik anak. Pada subjek kedua yaitu D, memiliki SWB yang positif karena subjek dapat memahami kondisi anaknya dan menerima setiap kekurangan anaknya. Pada subjek ketiga E, SWB yang dimiliki juga positif karena dari pihak subjek maupun keluarga sudah dapat menerima kondisi maupun kekurangan anak. Pada subjek keempat S, juga memiliki SWB yang positif karena subjek dapat menerima kondisi anaknya dan didukung sepenuhnya oleh suami. Penelitian ini membuktikan bahwa SWB ibu yang memiliki anak dengan ADHD tetap positif walaupun dalam masa pandemi COVID-19 dikarenakan penerimaan ibu terhadap kondisi anaknya, dukungan dari keluarga, dan ibu mempunyai pengetahuan dalam mengasuh anak.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah dengan meneliti subjek berdasarkan ibu yang memiliki anak ADHD remaja pada rentang usia di atas 13 tahun. Tentunya hal ini akan berbeda perlakuan bila dibandingkan dengan anak ADHD usia 8-12 tahun. Oleh karena itu, dampak yang diperoleh ibu terkait emosi positif, emosi negatif, dan kepuasan hidup secara umum maupun khusus akan mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi Orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskripsi Kuantitatif di SDLB 20 Non Balimo Kota Solok). *Jupekhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(1), 258–265.
- Diansari, D. (2016). Subjective Well-Being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 175–186.

- Diener, E. (2003). Subjective Well-Being Is Desirable, But Not the Summum Bonum. *Subjective Well-Being*, 1–10.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, (2020).
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), (2020).
- Wijayanti, D. (2015). Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *eJournal Psikologi*, 4(1), 120–130.
- Winarsih, S., Jamal's, H., Asiah, A., Idris, F. H., Adnan, E., Prasajo, B., Tan, I., Masyuri, A. A., Syafrizal, Madjid, S., Hasnul, N., Riyanto, A., Bunawan, L., Rukiyah, C., & Sembada, I. K. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga dan Masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Wolosin, S. M., Richardson, M. E., Hennessey, J. G., Denckla, M. B., & Mostofsky, S. H. (2009). Abnormal cerebral cortex structure in children with ADHD. *Human Brain Mapping*, 30(1), 175–184. <https://doi.org/10.1002/hbm.20496>